

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Cakupan Kunjungan Bayi Dan Balita Di Posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara

Kartika Yulandari Sasmita^{1*}, Elvine Ivana Kabuhung², Nurul Hidayah³

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

³Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 06 Agustus 2023

Direvisi: 16 Agustus 2023

Diterima: 20 Agustus 2023

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

kartikayulandaris@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Permasalahan kesehatan ibu dan anak, bayi ataupun balita, dapat dideteksi secara dini dengan adanya kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan, seperti Posyandu atau Puskesmas. Adanya kunjungan tersebut kesehatan ibu dan anak dapat dipantau, dan diberi pelayanan kesehatan seoptimal mungkin. Banyak faktor menjadi penyebab rendahnya cakupan kunjungan bayi dan balita terhadap tindakan Ibu dalam memanfaatkan posyandu diantaranya adalah faktor dukungan suami, peran kader kesehatan, akses ke Posyandu dan pengetahuan Ibu. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara. **Metode:** Jenis penelitian *survey analitic* dengan rancangan *cross sectional*. Sampel adalah ibu yang mempunyai bayi atau balita berkunjung ke Posyandu di Desa Pasar Senin pada bulan Januari tahun 2023 berjumlah 46 orang, menggunakan teknik *quota sampling*. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner dan lembar ceklist, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Terdapat hubungan antara dukungan suami ($p=0,034<0,05$), peran kader kesehatan ($p=0,000<0,05$) dan pengetahuan ibu ($p=0,008<0,05$) dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu. Tidak terdapat hubungan antara akses ke Posyandu dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin ($p=0,611>0,05$). **Kesimpulan:** Dukungan suami, peran kader kesehatan dan pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam meningkatkan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu. Oleh karena itu diharapkan bidan desa dan kader kesehatan selalu memberikan informasi tentang pentingnya posyandu dan juga menganjurkan melibatkan keluarga terutama suaminya, sehingga ibu rutin melakukan kunjungan dalam memelihara kesehatan Ibu, serta mengetahui tumbuh kembang bayi dan balita.

Kata kunci: Akses, Dukungan Suami, Pengetahuan, Peran Kader Posyandu

ABSTRACT

Background: Health problems for mothers and children, infants or toddlers, can be detected early by visiting health service facilities, such as Posyandu or Puskesmas. With these visits the health of mothers and children can be monitored, and optimal health services are provided. Many factors are the cause of the low coverage of infants and toddlers visits to mothers' actions in utilizing the posyandu, including factors of husband's support, the role of health cadres, access to the posyandu and mother's knowledge. **Purpose:** To find out the factors associated with the low coverage of infants and toddlers visits at Pasar Senin Village Posyandu, Hulu Sungai Utara District. **Methods:** This type of research is an analytic survey with a cross-sectional design. The sample is mothers who have babies or toddlers who visit Posyandu in Pasar Monday Village in January 2023 totaling 46 people, using the quota sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire and checklist sheet, then analyzed using the Chi-Square test. **Results:** There was a correlation between husband's support ($p=0.034<0.05$), role of health cadres ($p=0.000<0.05$) and mother's knowledge ($p=0.008<0.05$) with coverage of infants and toddlers visiting Posyandu. There was no correlation between access to Posyandu and the coverage of visits of

infants and toddlers visits at Pasar Senin Village Posyandu, Hulu Sungai Utara District ($p=0.611>0.05$). **Conclusion:** Husband's support, the role of health cadres and mother's knowledge have an important role in increasing the coverage of infants and toddlers visits at Posyandu. Therefore it is hoped that village midwives and health cadres will always provide counseling about the importance of posyandu and also recommend involving the family, especially husbands, so that mothers make regular visits to maintain maternal health, and find out about the growth and development of babies. and toddlers.

Keywords: Access, Husband's Support, Knowledge, Role of Posyandu Cadres

PENDAHULUAN

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja Puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan dibalai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat (Nurdin *et al.*, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan 17,7% bayi yang usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9 persen dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8 persen. (Khrisna *et al.*, 2020).

Berdasarkan data profil kesehatan Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan pada tahun 2020, terdapat 72.034 bayi lahir hidup, 99% melakukan kunjungan Neonatal 1 (KN 1), dan kunjungan neonatal lengkap (KN lengkap) 97%. Dari data juga dapat dilihat, bahwa kunjungan Neonatal 1 maupun kunjungan neonatal lengkap di Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan paling rendah daripada Kabupaten lain di Kalimantan Selatan, yaitu sebesar 93,6% pada KN. Angka KN lengkap ini menurun dari tahun 2019 sebesar 95,4%. Berdasarkan data cakupan pelayanan kesehatan bayi Kalimantan Selatan tahun 2020 didapatkan data bahwa Kabupaten HSU merupakan Kabupaten kedua terendah di seluruh Provinsi sebesar 65,6%. Dari sisi cakupan imunisasi dasar lengkap Kabupaten HSU menempati urutan ketiga terendah dengan angka 66,9% dan turun dari data tahun 2019, mencapai 100% pada imunisasi dasar lengkap (Dinkes.kalselprov, 2020).

Berdasarkan rendahnya cakupan kunjungan bayi dan balita tersebut bahwa banyak faktor yang

mempengaruhi tindakan masyarakat/Ibu dalam memanfaatkan posyandu diantaranya faktor dukungan suami, peran kader kesehatan, akses ke Posyandu dan pengetahuan Ibu.

METODE

Desain penelitian *deskriptif analitic* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 46 responden diambil menggunakan teknik *quota sampling* dengan ibu yang memiliki bayi 10 orang dan ibu yang memiliki balita 36 orang.

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami, peran kader kesehatan, akses ke Posyandu dan pengetahuan Ibu dengan cakupan kunjungan bayi dan balita menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

Ethical clearance diperoleh dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin pada tanggal 25 Januari 2023 dengan No.354/KEP-UNISM/I/2023.

HASIL

Tabel 1
Hubungan Dukungan Suami dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu

Dukungan Suami	Cakupan Kunjungan		Total
	Lengkap	Tidak Lengkap	
Mendukung	20 (43,5%)	4 (8,7%)	24 (52,2%)
Cukup mendukung	12 (26,1%)	10 (21,7%)	22 (47,8%)
Total	32 (69,6%)	14 (30,4%)	46 (100%)

P-Value = 0,034

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,034 < 0,05$, artinya ada hubungan dukungan suami dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tabel 2

Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu

Peran Kader Kesehatan	Cakupan Kunjungan		Total
	Lengkap	Tidak Lengkap	
Berperan baik	27 (58,7%)	2 (4,3%)	29 (63%)
Cukup baik	5 (10,9%)	12 (26,1%)	17 (37%)
Total	32 (69,6%)	14 (30,4%)	46 (100%)

$P\text{-Value} = 0,000$

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan peran kader kesehatan dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin.

Tabel 3

Hubungan Akses ke Posyandu dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu

Akses ke Posyandu	Cakupan Kunjungan		Total
	Lengkap	Tidak Lengkap	
Dekat	18 (39,1%)	9 (19,6%)	27 (58,7%)
Jauh	14 (30,4%)	5 (10,9%)	19 (41,3%)
Total	32 (69,6%)	14 (30,4%)	46 (100%)

$P\text{-Value} = 0,611$

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,611 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara akses ke Posyandu dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin.

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu

Pengetahuan Ibu	Cakupan Kunjungan		Total
	Lengkap	Tidak Lengkap	
Pengetahuan baik	18 (39,1%)	2 (4,3%)	20 (43,5%)
Cukup baik	14 (30,4%)	12 (26,1%)	26 (56,5%)
Total	32 (69,6%)	14 (30,4%)	46 (100%)

$P\text{-Value} = 0,008$

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,007 < 0,05$, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin.

PEMBAHASAN

Hubungan Dukungan Suami dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu Desa Pasar Senin

Hasil analisis data didapatkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan dukungan yang diberikan suami pada responden untuk membawa anaknya ke Posyandu, yang mendukung sebanyak 24 orang (52,2%), yang cukup mendukung sebanyak 20 orang (43,5%) dan yang kurang mendukung sebanyak 2 orang (4,3%).

Sesuai dengan pendapat Sari (2021) dukungan keluarga mempengaruhi perilaku keluarga yang memiliki bayi dan balita dalam mengikuti kegiatan Posyandu. Dukungan keluarga dapat berupa memberi informasi kegiatan Posyandu, mau mengantar ibu dan anaknya atau menemani ibu ke Posyandu.

Rehing *et al.*, (2021) menjelaskan dukungan keluarga yang positif akan mendukung ibu untuk rutin datang ke posyandu setiap bulan. Sedangkan dukungan keluarga yang negatif ditunjukkan seperti suami tidak mengantarkan istri untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang balitanya ke posyandu, keluarga lain tidak menggantikan ibu

mengantar balita ke posyandu ketika ibu berhalangan.

Senada dengan penelitian Amalia *et al.*, (2019) menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap kunjungan ibu membawa balita ke posyandu di Kelurahan Tanjung Pauh Payakumbuh Barat dengan nilai *p-value* ($0,001 < 0,05$) OR (6,853). Nilai OR dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki dukungan keluarga berpeluang 6.853 kali untuk berkunjung ke Posyandu membawa balita dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan keluarga. Senada juga dengan penelitian Sari (2021) yang menyebutkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan balita ke Posyandu dengan nilai *p-value* ($0,011 < 0,05$) OR (5,029). Adanya dukungan keluarga memiliki peluang kunjungan 5.029 lebih besar dari yang tidak ada dukungan keluarga.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terdiri dari usia tumbuh kembang keluarga, pendidikan atau tingkat pengetahuan keluarga, faktor emosional keluarga, faktor spiritual keluarga, praktik keluarga, tingkat ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya keluarga (Rusandi, 2022).

Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, yaitu keinginan untuk percaya pada orang lain dan melibatkan kekuatan fisik sehingga individu menjadi yakin bahwa orang lain dapat memberikan cinta dan kasih sayang pada dirinya. Dukungan instrumental adalah dukungan keluarga dalam hal penyediaan sarana prasarana untuk memfasilitasi atau membantu orang lain. termasuk memberikan kesempatan waktu. Dukungan keluarga Informatif adalah pemberian informasi kepada anggota keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan atau masalah lain melalui pemberian nasehat, arahan, dan informasi lain yang diperlukan oleh individu yang bersangkutan serta dukungan penilaian berupa peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan, dan persetujuan (Friedman *et al.*, 2014).

Berdasarkan hasil tabulasi silang yang didapatkan, responden yang mendapat dukungan dari suaminya dan cakupan kunjungan lengkap sebanyak 20 orang (43,5%) dan tidak lengkap sebanyak 4 orang (8,7%), dukungan yang cukup dari suaminya dan cakupan kunjungan lengkap sebanyak 12 orang (26,1%) dan yang tidak lengkap sebanyak 8 orang (17,4%) serta responden yang kurang mendapat dukungan dari suaminya dan cakupan kunjungan tidak lengkap sebanyak 2 orang (4,3%) dan tidak ada responden yang melakukan kunjungan lengkap yang kurang mendapat dukungan dari keluarganya (0%).

Reihana & Duarasa (2012) mengatakan setiap wanita baik yang bahagia maupun yang tidak bahagia apabila dirinya hamil dan punya anak pasti dihindari campuran perasaan yaitu rasa kuat dan berani menanggung cobaan dan rasa lemah hati, takut, ngeri, cemas terlebih dalam masa membesarkan anak. Dalam kondisi seperti ini suami dapat menjadi sumber kekuatan, ketenangan dan dorongan yang penting bagi ibu karena dukungan keluarga merupakan salah satu elemen penguat (*reinforcing*) bagi terjadinya perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya dukungan dari suami dapat memberikan kontribusi penting pada kesehatan ibu, bayi dan balita. Hal tersebut akan membuat orang merasa diperhatikan, dicintai, dimuliakan dan dihargai. Dukungan dari suami diperlukan pada kehadiran ibu datang ke Posyandu, karena dengan adanya dukungan dari suami maka akan terbentuk motivasi ibu hadir dalam kegiatan posyandu. Pada dasarnya dukungan sosial dari suami yang baik akan mendorong ibu aktif hadir kegiatan Posyandu.

Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu Desa Pasar Senin

Hasil analisis data didapatkan terdapat hubungan antara peran kader kesehatan dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan peran kader kesehatan, banyak ibu

yang mengatakan bahwa kader kesehatan berperan baik sebanyak 37 responden (80,4%), peran kader kesehatan cukup baik sebanyak 6 orang (13%) dan peran kader kesehatan kurang baik sebanyak 3 orang (6,5%).

Senada dengan penelitian Didah *et al.*, (2021) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran kader dengan jumlah cakupan kunjungan bayi dan balita di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor dengan nilai *p-value* ($0,000 < 0,05$). Senada juga dengan penelitian Amalia *et al.*, (2019) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara peran kader terhadap kunjungan ibu membawa balita ke Posyandu di Kelurahan Tanjung Pauh Payakumbuh Barat dengan nilai *p-value* ($0,002 < 0,05$) OR (6,300). Nilai OR dapat dilihat bahwa peran kader yang aktif berpeluang 6,300 kali untuk ibu membawa balita ke posyandu di banding dengan peran kader yang kurang aktif.

Tugas kader selain membantu petugas kesehatan juga menjadi penggerak bagi ibu-ibu untuk melakukan kunjungan ke posyandu dalam penimbangan balita, pengecekan tumbuh kembang dan sumber informasi ibu. Peran kader yang terampil dan aktif akan mendapat respon positif dari ibu-ibu yang memiliki balita sehingga ibu-ibu balita mau untuk ke posyandu (Fitriyah *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa banyak ibu yang menyatakan kader kesehatan bertugas dengan baik, hal ini dibuktikan dengan peran petugas berperan baik dan ibu bayi dan balita dengan cakupan kunjungan sebanyak 30 orang (65,2%) dan yang tidak lengkap sebanyak 7 orang (15,2%). Peran kader yang cukup baik mendapatkn cakupan kunjungn yang lengkap sebanyak 2 orang (4,3%) dan tidak lengkap sebanyak 4 orang (8,7%). Kemudian peran kader kesehatan kurang baik dan cakupan kunjungan tidak lengkap sebanyak 3 orang (6,5%) dan tidak ada ibu bayi dan balita yang memiliki cakupan kunjungan yang lengkap (0%).

Didah *et al.*, (2021) menjelaskan, seorang kader memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan dan meningkatkan cakupan kunjungan bayi dan balita. Peran kader dalam kegiatan posyandu begitu besar karena kader berperan aktif ketika sebelum hari buka posyandu, saat hari buka

posyandu, dan setelah hari buka posyandu. Dimana sebelum hari buka posyandu, kader akan memberikan informasi kepada masyarakat dan membuat daya tarik untuk balita sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk datang ke posyandu. Saat hari buka posyandu, kader akan memberikan pelayanan yang ramah dan memuaskan masyarakat sehingga dapat membuat masyarakat tersebut tertarik untuk terus berkunjung ke posyandu. Setelah hari buka posyandu, kader akan melakukan kerjasama dengan bidan, tokoh masyarakat, pimpinan wilayah, dan lintas sektor dalam upaya meningkatkan kegiatan posyandu sehingga dapat meningkatkan kunjungan masyarakat.

Kader merupakan fasilitator tenaga kesehatan yang berada di tengah masyarakat untuk mengorganisir terlaksananya program posyandu serta berperan aktif memberikan motivasi kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di komunitas setempat. Karena bersifat sukarela, maka tidak ada jaminan kader tetap melaksanakan tugas dan perannya dengan baik dalam pelaksanaan program posyandu, seperti kader yang lebih mengutamakan keluarganya sendiri dibandingkan dengan jadwal penimbangan posyandu secara rutin tiap bulannya (Widyaningsih *et al.*, 2020).

Keberadaan kader sangat dibutuhkan sebagai salah satu sistem penyelenggaraan pelayanan di posyandu. Mereka adalah titik awal pelayanan kesehatan di komunitas dan merupakan fasilitator bagi warga yang mengalami sakit sebelum dirujuk ke puskesmas. Keberadaan posyandu dengan pelaksanaan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) merupakan kunci dan motivator bagi para ibu balita untuk mau belajar mendeteksi dini tumbuh kembang buah hati mereka, sehingga diharapkan kader mampu memberikan peran yang lebih kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian, kemampuan kader sebagai rujukkan masyarakat dalam menyampaikan masalah pada tumbuh kembang balita akan sangat membantu tenaga kesehatan dalam pengambilan keputusan terhadap kasus yang ada dimasyarakat (Widyaningsih *et al.*, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kader yang aktif dalam pelayanan Posyandu adalah kader yang benar-benar melakukan tugasnya dengan baik, seperti selalu hadir tepat waktu dalam jam buka Posyandu, selalu menyiapkan sarana untuk setiap kegiatan Posyandu serta aktif untuk mengajak ibu untuk membawa bayi dan balitanya ke Posyandu, karena hal tersebut berpengaruh suksesnya kegiatan Posyandu.

Hubungan Akses ke Posyandu dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu Desa Pasar

Hasil analisis data didapatkan tidak ada hubungan antara akses ke Posyandu dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan akses jarak responden ke Posyandu, yang banyak dekat sebanyak 27 responden (58,7%) dan yang jauh sebanyak 19 orang (41,3%).

Senada dengan penelitian Yelkiyana *et al.*, (2018) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara jarak dengan kunjungan posyandu di Desa Bambasiang Kecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong dengan nilai *p-value* ($0,081 > 0,05$). Senada juga dengan penelitian Pandiangan (2018) yang menyatakan tidak ada pengaruh jarak ke tempat pelayanan posyandu dengan keaktifan Ibu membawa balita ke posyandu di Puskesmas Penanggalan Kota Subulussalam dengan nilai *p-value* ($0,431 > 0,05$).

Akses ke Posyandu yang dimaksud dalam penelitian adalah ukuran jauh antara rumah tempat tinggal ibu dengan tempat pelayanan Posyandu dimana ada kegiatan pelayanan kesehatan didalamnya. Pada umumnya orang akan mencari tempat pelayanan kesehatan ke fasilitas yang berlokasi didekat tempat tinggal mereka. Bila keadaan mengharuskan mereka pergi ketempat yang jauh lokasinya, maka tempat tersebut harus memiliki fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dan dapat memberikan pelayanan kesehatan lanjutan (Haluk, 2020).

Berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa akses jarak responden ke Posyandu yang dekat dan

cakupan kunjungan lengkap sebanyak 18 orang (39,1%) dan yang tidak lengkap sebanyak 9 orang (19,6%). Responden yang akses jarak ke Posyandu yang jauh dan cakupan kunjungan yang lengkap sebanyak 14 orang (30,4%) cakupan kunjungan tidak lengkap 5 orang (10,9%).

Hasil tersebut tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Khrisna *et al.*, (2020), bahwa jarak tempat tinggal dengan lokasi kegiatan posyandu menjadi pertimbangan ibu dalam melakukan kunjungan tiap bulan. Tidak adanya transportasi atau jauhnya tempat tinggal menjadi alasan untuk tidak patuh berkunjung ke posyandu yang dapat mengakibatkan tidak terpantau secara rutin tumbuh kembang anak dan pelayanan yang didapatkan balita.

Hal ini disebabkan jarak puskesmas yang relatif terjangkau dari rumah rata-rata berjarak dari 1-10 km (daya tempuhnya kurang lebih rata-rata 5 menit) dan pengaruh angkutan umum seperti ojek mudah didapat sehingga dapat mengurangi hambatan waktu dan juga mengingat kondisi masyarakat sekarang yang hampir setiap keluarga memiliki kendaraan motor roda dua serta letak tempat pelayanan posyandu berada di tempat yang mudah didatangi masyarakat, sehingga tidak menyulitkan masyarakat untuk membawa anaknya ke Posyandu.

Peneliti berpendapat bahwa jarak tidak mempengaruhi ibu untuk aktif mengantar anaknya ke Posyandu setiap bulan, namun masih ada ibu yang terjangkau dan ibu tidak aktif membawa anaknya ke posyandu, hal ini mungkin disebabkan rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu sehingga meskipun terjangkau tempat pelayanan kesehatan, sehingga ibu tidak membawa anaknya ke posyandu. Selain itu, terdapat juga responden yang lokasinya jauh dari Posyandu namun tetap aktif membawa anaknya ke Posyandu. Hal ini juga dikarenakan ibu cukup berpengetahuan, berpendidikan, dan mendapat dukungan dari keluarga sehingga walaupun jarak ke Posyandu cukup jauh, namun responden tetap aktif membawa anaknya ke Posyandu.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Cakupan Kunjungan Bayi dan Balita di Posyandu Desa Pasar Senin

Hasil analisis data didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan pengetahuan ibu tersebut, ibu yang berpengetahuan yang baik sebanyak 20 orang (43,5%), ibu yang berpengetahuan cukup baik sebanyak 24 responden (52,2%) dan ibu yang berpengetahuan kurang baik 2 orang (4,3%).

Senada dengan penelitian Atik & Susanti (2020) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan perilaku kunjungan balita ke Posyandu wilayah kerja Puskesmas Kaliwungu Kudus dengan nilai *p-value* ($0,000 < 0,05$). Senada juga dengan penelitian Ayu *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan ke Posyandu wilayah kerja Puskesmas Baktijaya dengan nilai *p-value* ($0,007 < 0,05$).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi ketika seseorang melakukan penginderaan pada objek (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan diperoleh melalui penginderaan terhadap suatu objek yang diperhatikan dan dipersepsikan sesuai dengan yang diketahui. Penimbangan yang dilakukan balita setiap bulan merupakan kegiatan yang harus rutin dilakukan dengan membawa balita ke posyandu. Penimbangan menjadi indikator dalam pemantauan kesehatan anak dan ibu dapat memperoleh informasi yang menambah pengetahuan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan anak (Hermawan *et al.*, 2019).

Pengetahuan ibu akan manfaat posyandu dapat diperoleh dari kader posyandu di lingkungan sekitar dan petugas kesehatan seperti bidan dan perawat, selain itu dapat juga diperoleh dari pengalaman pribadi, sehingga dengan pengalaman-pengalaman dan informasi yang diperoleh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya manfaat posyandu yang menjadi dasar

menentukan sikap dan dapat mendorong motivasi ibu balita untuk selalu membawa anaknya ke posyandu. Pengetahuan memiliki hubungan dengan keaktifan, karena jika pengetahuan ibu meningkat maka bertambah pula minat ibu balita selalu mengikuti posyandu (Sari, 2021).

Tujuan Posyandu sendiri diadakan untuk mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran, mempercepat penerimaan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera), meningkatkan pelayanan kesehatan ibu untuk menurunkan AKI (Angka Kematian Ibu), meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan, meningkatkan dan pembinaan peran serta masyarakat dalam rangka alih teknologi untuk swakelola usaha-usaha kesehatan masyarakat, memelihara dan meningkatkan kesehatan bayi, balita, ibu hamil dan pasangan usia subur serta wahana Gerakan Reproduksi Keluarga Sejahtera, Gerakan Ketahanan Keluarga dan Gerakan Ekonomi Keluarga Sejahtera.

Berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa ibu yang berpengetahuan baik memiliki cakupan kunjungan yang lengkap sebanyak 18 orang (39,1%) dan yang tidak lengkap 2 orang (4,3%). Ibu yang berpengetahuan yang cukup baik memiliki cakupan kunjungan yang lengkap sebanyak 14 orang (30,4%) dan yang tidak lengkap sebanyak 10 orang (21,7%). Kemudian ibu yang berpengetahuan kurang baik dan cakupan kunjungan tidak lengkap sebanyak 2 orang (4,3%) dan tidak ada ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki cakupan yang lengkap (0%).

Pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam membawa anaknya ke Posyandu dalam penelitian ini dapat dipengaruhi baik oleh pengetahuan yang dimiliki ibu, dimana pengetahuan dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman terhadap berbagai informasi yang telah diterima, karena dengan pengetahuan maka akan mengakibatkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, artinya semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula wawasan atau informasi tentang Posyandu

dan ibu juga semakin aktif dalam kegiatan posyandu.

Terdapat juga dalam penelitian ini ibu dengan pengetahuan baik tetapi kunjungan tidak lengkap dapat dikaitkan dengan kesibukan ibu, mengingat pada zaman sekarang, ibu rumah tangga belum tentu tidak berkerja, karena banyak ibu yang berjualan secara *online shop* (olshop). Selanjutnya usia balita semakin tinggi dimana imunisasi balita lengkap dan kondisi balita sehat sehingga ibu merasa tidak membawa balita ke posyandu.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa semakin sedikit pengetahuan ibu tentang posyandu maka semakin banyak ibu yang tidak membawa bayinya ke posyandu. Namun jika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan mengetahui manfaat posyandu dan pelayanan yang diberikan oleh posyandu sehingga anaknya akan dibawa terus menerus ke posyandu untuk melihat perkembangan dan kesehatannya.

KESIMPULAN

Dukungan suami, peran kader kesehatan dan pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam meningkatkan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu. Oleh karena itu diharapkan bidan desa dan kader kesehatan selalu memberikan informasi tentang pentingnya posyandu dan juga menganjurkan melibatkan keluarga terutama suaminya, sehingga ibu rutin melakukan kunjungan dalam memelihara kesehatan Ibu, serta mengetahui tumbuh kembang bayi dan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Rifani, SKM selaku Pimpinan UPT Puskesmas Sungai Malang yang memberikan ijin melakukan penelitian.

REFERENSI

Amalia, E., Syahrida, S., & Andriani, Y. (2019). Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh. *Perintis's Health Journal*, 6(1), 60–67.

Atik, N. S., & Susanti, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Perilaku

Kunjungan Balita Ke Posyandu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 236–241.

Ayu, A., Harjono, Y., & Chairani, A. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Kepemilikan KMS terhadap Kunjungan Ibu ke Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 170–175.

Didah, Astuti, S., & Arfina. (2021). Hubungan Antara Kredibilitas Kader Dengan Tingkat Kunjungan Di Posyandu. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 421–425.

Dinkes.kalselprov. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Fitriyah, A., Purbowati, N., & Follona, W. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Dengan Balita ke Posyandu. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 5(2), 79–83.

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2014). *Buku ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Jakarta: EGC.

Haluk, N. R. (2020). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita di Posyandu Mluweh Ungaran Timur Kabupaten Semarang* [Skripsi. Universitas Negeri Semarang].

Hermawan, N. S. A., Anggraini, L., & Nurhadi, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu dalam Penimbangan Balita. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1), 156–161.

Khrisna, E., Hamid, S. A., & Amalia, R. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu. *Jurnal SMART Kebidanan*, 7(2), 82–87. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i2.376>

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurdin, Ediana, D., & Ningsih, N. S. D. M. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), 220–234.

Pandiangan, D. S. (2018). *Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Ibu Membawa Balita (12-36 Bulan) ke Posyandu di Puskesmas Penanggalan Kota Subulussalam* [Skripsi. Institut Kesehatan Helvetia Medan].

Rehing, E. Y., Suryoputro, A., & Adi, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu: Literatur

- Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 256–262.
- Reihana, & Duarasa, A. B. S. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Untuk Menimbang Balita ke Posyandu. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 20(3), 143–157.
- Rusandi, A. (2022). *Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Self Efficacy Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Sapala Kabupaten Hulu Sungai Utara* [Skripsi. Univeritas Sari Mulia Banjarmasin].
- Sari, C. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Di Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226., 13(1), 213–226.
- Widyaningsih, T. S., Windyastuti, W., & Tamrin, T. (2020). Peran Kader Dalam Memotivasi Ibu Balita Yang Berkunjung Ke Posyandu. *Jkep*, 5(1), 1–12.
- Yelkiyana, P. M., Kunoli, F. J., & Yusuf, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Posyandu Di Desa Bambasiang Kecamatan Palasa Kabupaten. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 573–581.